

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kematian adalah bagian dari kehidupan semua orang, terlepas dari kultur dan agamanya. Kematian tidak hanya berefek pada individu yang meninggalkan dunia, tetapi juga meninggalkan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang paling dekat dengan kita adalah keluarga, yang pasti akan merasakan dampak kehilangan yang sangat besar dari meninggalnya anggota keluarga. Kematian anggota keluarga mengubah struktur dalam keluarga (Murray, Toth, & Clinkinbeard, 2005), sehingga keluarga membutuhkan proses untuk penyesuaian. Pada umumnya, setelah dinyatakan meninggal, jenazah dipersiapkan lalu diantar ke rumah. Pada rumah duka atau rumah pribadi, jenazah didoakan oleh keluarga dan kolega sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Prosesi pemakaman biasanya harus dilaksanakan sesegera mungkin. Hal ini membuat keluarga kewalahan dan hanya memikirkan hal-hal teknis pemakaman saja dan tidak memiliki waktu untuk memulai proses penyesuaian. Oleh karena itu, diperlukan rumah duka.

Menurut (KBBI), rumah duka adalah bangunan tempat jenazah disemayamkan sebelum dikubur karena jenazah tidak dibawa pulang. Rumah duka yang tersedia di Kabupaten Sleman berada di Kecamatan Depok; Rumah Duka RS Panti Rapih. Rumah Duka Panti Rapih hanya menerima jenazah yang meninggal di Rumah Sakit Panti Rapih. Rumah duka RS Panti Rapih berjarak 850 meter dengan pemakaman terdekat yaitu Pemakaman Umum Terban yang terletak di Kota Yogyakarta. Sekilas memang rumah duka belum banyak yang menggunakan, terutama di Kabupaten Sleman, jika dilihat jumlahnya dan beberapa agama yang tidak biasa menggunakan jasa rumah duka, namun data dari BPS Provinsi Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas (68,19%) tempat tinggal penduduk di DIY memiliki luas kurang dari 99 m². Dengan luasan ini, pasti akan susah untuk menggelar upacara keagamaan di rumah masing-masing tanpa mengganggu tetangga dan lingkungan sekitar, apalagi dengan kepadatan penduduk yang makin tinggi.

Dibandingkan dengan Kota Yogyakarta yang lebih kecil ukurannya (46 km², Kabupaten Sleman 574 km²) dan penduduk yang lebih sedikit, Kota Yogyakarta memiliki 3 rumah duka (Bethesda, Hoo Hap Hwee, dan Budi Abadi) sedangkan Sleman hanya 1. Letak rumah duka ini kurang menjangkau daerah Kabupaten Sleman lainnya karena berada di Kecamatan yang

berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Selain itu, rumah duka ini tidak bisa digunakan untuk masyarakat umum karena berafiliasi dengan rumah sakit tertentu dan agama tertentu. Pada tabel 1.1 dibawah, terlihat bahwa tren kematian di setiap kecamatan di Kabupaten Sleman meningkat. Dengan jumlah 5.582 kematian pada tahun 2018, tentu akan susah jika hanya diakomodasi oleh rumah duka Panti Rapih.

Tabel 1. 1 Jumlah Kematian di Kabupaten Sleman Menurut Kecamatan pada Tahun 2016-2018

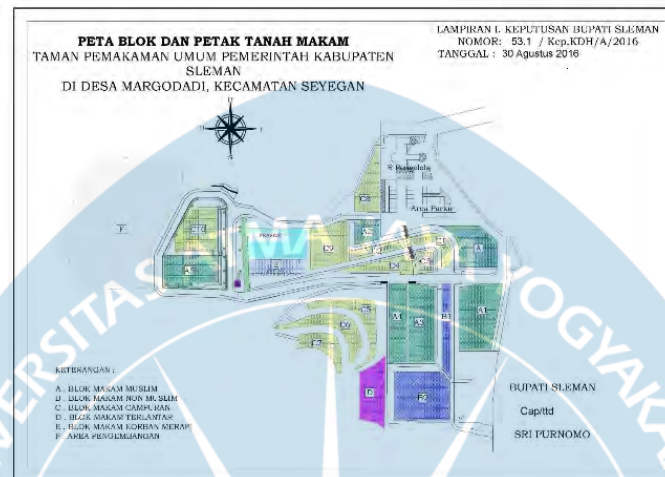
Kecamatan	Tahun 2016 (jiwa)	Tahun 2017 (jiwa)	Tahun 2018 (jiwa)
Ngemplak	221	214	336
Cangkringan	59	159	165
Prambanan	227	231	213
Kalasan	238	404	423
Berbah	157	274	288
Depok	447	623	619
Ngaglik	365	502	494
Pakem	93	114	83
Turi	151	215	219
Tempel	203	262	328
Sleman	415	382	419
Seyegan	323	187	277
Mlati	504	474	539
Gamping	378	449	385
Godean	267	321	337
Moyudan	159	218	220
Minggir	121	234	237
Total	4.328	5.263	5.582

Sumber : BPS Kabupaten Sleman 2017 – 2019 dan Pengolahan Penulis

Rumah duka yang ada di Kabupaten Sleman hanya berjarak sekitar 800 – 900 m dari Pemakaman Umum di Kota Yogyakarta, Pemakaman Umum Terban, namun lokasinya tetap terpisah oleh jalan raya sehingga tetap memerlukan iring-iringan kendaraan. Oleh karena itu,

penulis akan menggabungkan rumah duka dan pemakaman untuk mempersingkat proses kematian dan mengurangi beban emosional keluarga.

1.2 Latar Belakang Permasalahan



Gambar 1.1 Denah TPU Seyegan
Sumber : Dinas PUKP Sleman

Kabupaten Sleman memiliki TPU Seyegan dan TPU Madurejo Prambanan yang dikelola oleh Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Kawasan Pemukiman (DPUKPP) Sleman. Kedua TPU ini menyediakan pelayanan penggunaan tanah makam, pendaftaran ulang serta pemandaaran tanah makam, serta penggunaan jasa pemakaman seperti penggalian, penutupan, pembongkaran makam, pemasangan plakat dan pusara makam, jasa kremasi di TPU Prambanan, dan jasa penjemputan jenazah. Jika dilihat dari ketersediaan ruang penunjangnya berupa ruang pengelola seperti terlihat pada gambar 1.1, TPU belum mengakomodasi kebutuhan emosional keluarga yang sedang berduka karena hanya berfokus pada akomodasi proses pemakaman saja. Hal serupa juga ditemukan di mayoritas pemakaman lokal yang langsung berisi nisan setelah pintu masuk dan umumnya sudah penuh. Padahal, setelah prosesi pemakaman, keluarga biasanya tidak langsung pergi dari kompleks pemakaman karena membutuhkan tempat untuk menenangkan diri sebelum pulang ke rumah. Oleh karena itu, kompleks rumah duka dan pemakaman memerlukan tempat yang menunjang psikologis keluarga yang berduka.

Untuk menciptakan tempat yang menunjang psikologis keluarga yang berduka, digunakan pendekatan *soundscape*. *Soundscape* adalah *Soundscape* adalah konstruksi persepsi mengenai

lingkungan akustik yang dapat dirasakan manusia (ISO, 2014). Pendekatan dengan *soundscape* cukup tepat karena *soundscape* bekerja dengan persepsi manusia terhadap lingkungan akustik. Penggunaan *soundscape* ini tidak hanya memengaruhi emosi dan cara kita mendengarkan suara di sekitar, namun juga pola pikir dan cara kita menanggapi sesuatu (Ma & Thompson, 2015) sehingga bangunan akan seolah-olah berempati kepada yang berduka, karena mengatakan emosi yang dirasakan yang berduka. Penekanan desain ditentukan pada tata ruang luar karena puncak kegiatan kedukaan berada di ruang luar (penguburan). Selain itu, terdapat kesamaan konsep tata ruang luar dengan konsep *soundscape*, karena dua-duanya bekerja berdasarkan persepsi manusia dan saling beririsan pada lingkungan akustik luar ruang (CRC Press, 2016).

Untuk mendukung pendekatan *soundscape*, Kecamatan Ngemplak dipilih. Pendekatan ini membutuhkan suasana yang tenang agar sumber bunyi yang akan diadakan dapat terdengar dengan maksimal, sehingga kecamatan sub urban ini dipilih. Walaupun terletak dipinggiran kota, namun menurut RTRW Sleman, akan dibangun jalan tol Yogya-Solo dengan pintu tol di Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak. Kecamatan ini juga merupakan kawasan akomodasi pariwisata dan pengembangan kota terpadu tanpa mengorbankan areal persawahan, sehingga tetap asri dan cocok untuk rumah duka dan pemakaman dengan tujuan *healing*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan rumah duka dan pemakaman di Ngemplak yang mendukung psikologis keluarga yang berduka melalui pengolahan tata ruang luar berdasarkan pendekatan *soundscape*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mewujudkan rancangan rumah duka di Ngemplak yang menggunakan teori *soundscape* untuk mendukung psikologi pengunjung yang berduka.

Sasaran yang digunakan untuk membantu menentukan tujuan adalah

- a. Identifikasi kebutuhan rumah duka dan pemakaman di Kecamatan Ngemplak
- b. Menghubungkan teori *soundscape* dengan emosi
- c. Analisis pemilihan site, mengurangi kebisingan, dan penempatan sumber suara.

1.4. Lingkup Bahasan

1.4.1. Materi Studi

a. Substansial

Pendekatan *soundscape* dipilih karena suara yang kita dengar dapat memengaruhi emosi dan pola pikir seseorang, sehingga seolah-olah bangunan berempati dengan kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Elemen yang ingin ditonjolkan adalah elemen *soundscape* pada tata ruang luar.

b. Spasial

Penelitian ini dilakukan di site yang dipilih yaitu di daerah Kecamatan Ngemplak karena dalam RTRW Sleman mendapatkan akses yang lebih mudah dengan adanya pintu tol Yogya-Solo serta posisinya kecamatan yang berada diantara kawasan kota dan hutan yang tidak terlalu mengganggu untuk tipologi dengan tujuan *healing*.

c. Temporal

Pemakaman diharapkan memiliki jangka waktu 10 tahun sebelum penuh, agar bisa ditimbun untuk jenazah baru. Sedangkan untuk rumah duka setidaknya akan mengakomodasi kebutuhan hingga tahun 2041 sesuai RDTR Sleman Timur.

1.4.2. Pendekatan Studi

Perencanaan dan perancangan rumah duka dan pemakaman di Ngemplak menggunakan metode pendekatan *soundscape* dengan penekanan pada tata ruang luar terutama yang berhubungan dalam mengurangi kebisingan dan penempatan sumber-sumber suara.

1.5. Metodologi

1.5.1. Pola prosedural

- **Tahap Pengumpulan Data**

Jenis data, kebutuhan data, instrumen, dan jenis data pada tahap pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Kebutuhan Data

Data	Kebutuhan Data	Instrumen	Jenis Data
Primer	Data kebisingan tapak	Pengukuran	Kualitatif
	Kondisi eksisting lahan	Survei tapak	Kualitatif
	Preferensi metode penguburan	Survei <i>online</i> lewat <i>google form</i>	Kuantitatif
Sekunder	Kondisi eksisting lahan	Pengambilan data dari Google earth	Kualitatif
	Teori <i>soundscape</i>	Jurnal	Kualitatif
	Teori emosi manusia yang berduka	<i>Webside</i>	Kualitatif
	Tinjauan rumah duka dan pemakaman	Buku	Kualitatif
	Tradisi penanganan jenazah dan penguburan menurut agama	<i>Webside</i>	Kualitatif
	Teori tata ruang luar	Buku	Kualitatif
	Peraturan bangunan	RDTR Sleman Timur	Kualitatif
	Kondisi administrasi, data iklim, data kebencanaan, dan kondisi geografis,	Ngemplak Dalam Angka	Kualitatif

Sumber : Analisis Penulis, 2021

- **Tahap Analisis**

Dalam tahap ini, penulis mengidentifikasi masalah dan memasukkan landasan teori untuk menyelesaikan masalah. Hasil analisis akan digunakan sebagai gagasan perancangan rumah duka dan pemakaman.

- **Tahap Sintesa**

Hasil analisis dikumpulkan dan disusun dengan lebih terpadu dalam bentuk deskripsi konsep perencanaan dan perancangan sebagai pemecahan masalah.

1.5.2. Tata langkah

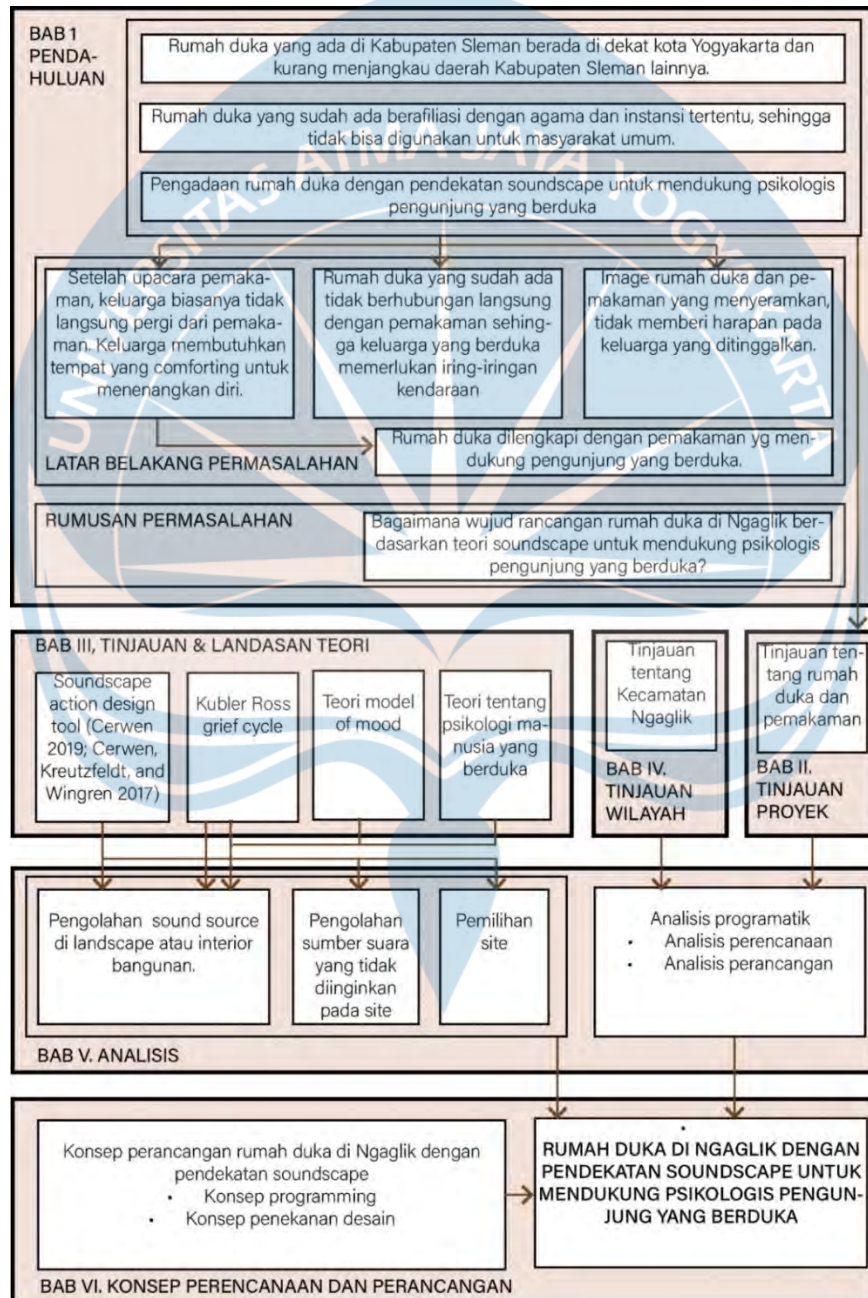


Diagram 1. 1 Tata Langkah Konseptual

Sumber : Analisis Penulis, 2021

1.6. Keaslian Penulisan

Tabel 1. 3 Kajian Penelitian Sejenis

No	Judul	Penulis	Tahun	Perbedaan
1	Rumah Duka dan Krematorium di Kota Purwokerto	Billy Hardilukito / Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2019	Perbedaan pada penggunaan pendekatan <i>green architecture</i> agar proses pembakaran jenazah lebih ramah lingkungan dan nyaman
2	Perencanaan dan Perancangan Krematorium dan Rumah Duka Khusus Katolik Kota Palembang	Nurkoisah / Universitas Sriwijaya	2018	Perbedaan pada penekanan studi yang lebih berfokus pada aspek fungsional dan kontekstual terhadap tapak

Sumber : Analisis Penulis, 2021

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, metode, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN UMUM RUMAH DUKA

Berisi kajian yang menjelaskan tentang tipologi rumah duka.

BAB III. TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang terkait dengan *soundscape*.

BAB IV. TINJAUAN WILAYAH / LOKASI

Berisi gambaran lokasi proyek yang diusulkan, analisis pemilihan site dan kriteria yang ditetapkan sebagai kebutuhan jenis proyek.

BAB V. ANALISIS

Berisi analisis programatik dan analisis penekanan studi.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Kesimpulan berupa konsep programatik penekanan dan konsep desain rumah duka.